

KEBIJAKAN KURIKULUM MUATAN LOKAL BAHASA DAN SASTRAS MINANGKABAU DI SD/SMP KOTA PARIAMAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA

Bashori, Aulia Mitha Ardini

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: bashori2@gmail.com, auliamithaardini@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran muatan lokal, merupakan salah satu wujud upaya pelestarian budaya di suatu daerah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan kebijakan pemerintah kota Pariaman mengenai diberlakukannya kembali muatan lokal dengan title Bahasa dan Sastra Minangkabau di tingkat SD dan SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case studi*), dimana peneliti menjadi instrument kunci. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa penerapan muatan lokal wajib bahasa dan sastra Minang Kabau di Kota Pariaman belum sepenuhnya terealisasi dengan baik sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku. Hal itu dapat dilihat dari beberapa komponen pembelajaran yang diteliti berupa 1) Pelaksanaan muatan lokal bahasa dan sastra Minangkabau belum mencapai sesuai tujuan sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013. Selain itu, kebijakan yang masih terbilang baru karena diberlakukan pada masa pandemi 2020 sehingga pelaksanaan pembelajaran belum optimal; 2) Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik di SD maupun SMP pada umumnya masih menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Namun, kedua metode ini belum mengantarkan pada tujuan kurikulum 2013 dan belum terealisasi dengan baik; dan 3) Materi pembelajaran untuk saat ini masih mengedepankan kesepakatan dari guru-guru di kota Pariaman, dan belum adanya buku pedoman terkait sumber pembelajaran serta belum terstrukturnya RPP dengan baik.

Kata Kunci: *Kebijakan, Kurikulum Muatan Lokal, Bahasa dan Sastra Minangkabau*

Abstract

Learning local content is a form of cultural preservation in an area. The purpose of this study is to analyze the implementation of the Pariaman city government policy regarding the reintroduction of local content with the title minangkabau language and literature at the elementary school and junior high school level. This research uses a qualitative approach with a case study design. Where the researcher becomes the key instrument. The result of this research shows that 1) the application of mandatory local content for minangkabau language and literature in Pariaman city has not been fully realized properly according to the applicable 2013 curriculum. This 2013 curriculum has the aim local potential and uniqueness and local content is developed from being implemented in each education unit. 2) the learning methods used by educators in elementary and junior high schools generally use lectures and demonstrations and a little added with the communication method. 3) learning materials for now still relying on the agreement of teacher in the city of Pariaman, and there is no manual book related to learning resources and the lesson plans are not well structured.

Keyword: *Policy, Curriculum Local Content, Minangkabau Language And Literature*

A. PENDAHULUAN

Sebagai warga negara Indonesia, semestinya kita bangga dengan keberagaman budaya yang dimiliki oleh bangsa kita. Budaya merupakan identitas nasional yang menjadi ciri khas suatu negara yang membedakan dengan negara lain. Keberagaman budaya Indonesia memiliki lebih dari 1.128 suku bangsa dengan jumlah bahasa mencapai 546 bahasa. Budaya adalah daya dari budi berpacipita, karsa dan rasa. Budi diartikan sebagai hal - hal yang berkaitan dengan akhlak manusia yang merupakan pancaran dari budidaya daya terhadap seluruh apa yang di pikir, dirasa dan direnung kemudian diamalkan dalam bentuk suatu kekuatan yang menghasilkan kehidupan¹. Jadi budaya menurut penulis adalah suatu karya yang tercipta dari kebiasaan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehingga terus ada sampai saat sekarang ini.

Kebudayaan yang beragam tersebut, merupakan warisan dari nenek moyang kita. Karena manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sekalipun manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan kepada keturunannya. Meskipun begitu, pewarisan kebudayaan tidak selalu terjadi secara vertikal, melainkan dapat pula secara horizontal yaitu dengan belajar kebudayaan dari manusia lainnya. Disinilah peran pendidikan sangat diperlukan². Namun seiring dengan perkembangan zaman yang pesat dan adanya arus globalisasi, kebudayaan Indonesia semakin terkikis atau luntur tergerus oleh arus zaman. Ditengah - tengah arus globalisasi ini, budaya kebarat- baratan (westernisasi) merupakan salah satu penyebab terjadinya budaya Indonesia (lokal) pudar. Dikarenakan banyaknya nilai-nilai budaya barat yang masuk ke dalam nilai -nilai budaya Indonesia (lokal).

Dampak buruk dari globalisasi ini sangatlah besar. Globalisasi sangat berdampak terhadap gaya hidup generasi muda saat ini. Krisis moral terjadi mulai dari kalangan anak - anak hingga remaja. Krisis moral tersebut antara lain yaitu pergaulan bebas yang sedang trend di kalangan remaja indonesia sekarang ini. Mereka meniru budaya barat yang pergaulannya sangat bebas, menurut mereka itu merupakan hal yang keren. Padahal hal tersebut sangat melenceng dengan budaya di Indonesia dan melanggar larangan Tuhan. Proses menirukan budaya barat ini, telah mengakibatkan munculnya *cultural shock* (kegoncangan budaya) dan disfungsi pada generasi muda yang umumnya itu terjadi pada pelajar dan mahasiswa. Hal itu mengakibatkan kebudayaan lokal Indonesia yang begitu banyak ragamnya terancam punah. Generasi muda saat

1 Rohani Rohani, Fety Novianty, and Syarif Firmansyah, 'Analisis Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Adat Melayu Di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya', *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9.2 (2018).

2 Bashori Bashori, 'Antara Budaya dan Agama; Menegaskan Identitas Islam Nusantara', *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7.1 (2017), 26–56.

ini kurangnya memiliki kepekaan dan keinginan untuk mempelajari budaya sendiri. Bahkan lebih bangga untuk belajar budaya-budaya impor. Generasi milenial lebih banyak menyibukkan waktunya untuk bermain gadget dengan mem browsing hal-hal yang kurang bermanfaat. Jarang sekali milenial di dalam satu hari untuk bisa membaca buku, bahkan buku tentang kebudayaan. Selain itu, hubungan sosial dengan masyarakat mungkin juga kurang harmonis, sehingga budaya-budaya yang diketahui oleh petua-petua kita jadi tidak ter sharingkan dengan baik. Khususnya budaya yang ada di Minangkabau yang telah diatur dalam falsafah adat basandi syarak syarak basandi kitabullah.

Adat minangkabau berisi berbagai konsep kehidupan yang telah menyatu dengan baik, sehingga dapat diterima oleh semua kalangan dengan penuh kebanggaan³. Adat Minangkabau dapat dijadikan pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain, sesuai dengan nilai-nilai adat yang ada di lingkungan sekitar. Sebagaimana falsafah Minangkabau yang menyebutkan Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Nilai-nilai adat Minangkabau yang mencakup tata aturan kehidupan membuat masyarakat yang beragam dapat hidup berdampingan⁴. Di Minangkabau sendiri upaya pelestarian nilai-nilai budaya tersebut, menjadi perhatian khusus bagi pemerintah daerah. Dikarenakan tidak dapat dipungkiri bahwa minangkabau sangat kaya akan kebudayaannya. Minangkabau sendiri memiliki falsafah yang begitu populer, yakni alam takambang jadi guru⁵. Falsafah ini bermakna bahwa salah satu sumber pendidikan dalam hidup manusia adalah berasal dari fenomena-fenomena alam semesta, karena alam itu bersifat dinamis, tidak statis, sehingga selalu ada kemungkinan terjadi perubahan. Begitu masyarakat Minangkabau memandang filosofi hidup.

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa. Termasuk dalam mengupayakan, melestarikan dan mengembangkan nilai budaya-budaya dalam menunjang proses pengembangan dan pembangunan nasional. Pendidikan di Indonesia dengan landasan filosofis pancasila yang mendasari pada pengembangan kurikulumnya, dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 2, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945⁶.

Langkah tepat yang harus dilakukan agar budaya Minangkabau tersebut tidak raib ditelan masa, yaitu dengan menetapkan pelajaran bahasan dan sastra Minangkabau kedalam kurikulum

3 Kaoru Oguri Kendis, : *Longtime Californ': A Documentary Study of an American Chinatown*. Victor G. Nee, Brett de Bary Nee., *American Anthropologist* (Pantheon, 1974), LXXVI.

4 Kendis, LXXVI.

5 HB Zulfahmi, *Islam Dan Budaya Minangkabau* (Padang: Teratai Jaya, 2018), hal. 46.

6 Bashori Bashori, 'Paradigma Baru Pendidikan Islam (Konsep Pendidikan Hadhari)', *Jurnal Penelitian*, 2017, 6.

muatan lokal pendidikan dasar. Pendidikan kurikulum yang digunakan dalam mana-mana institusi pendidikan mulai dari SD, SMP dan SMA/SMK direka dan dibangun di peringkat kebangsaan, sehingga kurikulum bagi setiap institusi sama bagi seluruh Indonesia. Di samping itu, setiap daerah di Indonesia mempunyai sumber potensi fisik (alam/persekitaran) dan sumber-sumber non fisik (adat, kesenian, bahasa, dan lain-lain) adalah berbeda-beda. Oleh itu, kurikulum kebangsaan yang sedia ada dilengkapi dengan kurikulum yang dibangunkan sesuai dengan keperluan daerah yang dikenal kurikulum muatan lokal. Berdasarkan peraturan Walikota No. 32 Tahun 2020 tentang penerapan mata pelajaran bahasa dan sastra Minangkabau sebagai muatan lokal wajib pada SD dan SMP di Kota Pariaman, menjadi landasan dalam usaha kebijakan pemerintah Kota Pariaman. Guna menjaga, memelihara dan melestarikan budaya Minangkabau kepada Peserta Didik tingkat dasar.

Penelitian ini penting dilakukan, agar budaya Minangkabau bisa kembali diperhatikan oleh generasi penerus. Melalui pendidikan muatan lokal yang diberikan pada anak sekolah dasar hendaknya pendidikan kebudayaan ini dapat menjadi tameng dalam menghadapi globalisasi yang terjadi. Agar generasi muda tidak hanya tahu dengan pelajaran wajib saja, tetapi juga paham dengan kebudayaan yang berkembang di tempat ia dilahirkan yakni di daerah minangkabau yang sejak dahulu sudah memiliki kebudayaan yang khas dan unik. Sepatutnya kita bangga dan mau ikut serta melestarikan kebudayaan yang ada di Minangkabau dan yang terpenting agar budaya kita tidak hilang oleh waktu dan tidak di rebut oleh budaya luar.

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kebijakan pemerintah Kota Pariaman mengenai diberlakukannya kembali muatan lokal Bahasa dan Sastra Minangkabau di SD dan SMP sebagai bentuk pelestarian budaya.

B. KAJIAN TEORI

1. Kebijakan

Kebijakan (*policy*) secara etimologi diturunkan dari bahasa Yunani yaitu “polis” yang artinya kota. Dilihat dari terminologi ada beberapa para ahli barat mengemukakan definisi *policy*, yaitu : “*Policy means plan of action, statement of aims and ideas, especially made by a government, political party, business company etc*”⁷. Dan juga : “*Policy is the general directives on the main lines of action to be followed.*” (Y. Dror). Lain halnya dengan Lasswell & Kaplan (1970) yang menyebutkan bahwa kebijakan adalah “*a projected program of goals, values and*

⁷ Oxford University Press, *Oxford Advanced Learner's, Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford university press Oxford, 2021), MCDXXX.

practices"⁸, sedangkan definisi kebijakan menurut Anderson (2006) yaitu "*Policy is defined as a relatively stable, purposive courses of action followed by an actor or set of actors indealing with a problem or matter of concern*"⁹.

Para ahli Indonesia juga mengemukakan definisi kebijakan diantaranya yaitu: kebijakan merupakan suatu rangkaian alternatif yang siap dipilih berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Sejalan dengan hal tersebut Winarno mengemukakan bahwa istilah "kebijakan" atau "*policy*" secara umum digunakan untuk menunjuk perilaku seorang aktor atau sejumlah aktor dalam suatu bidang kegiatan tertentu¹⁰. Selain itu, dalam arti yang luas, kebijakan mempunyai dua aspek, yaitu: Pertama, kebijakan merupakan prakata sosial, bukan *event* yang tunggal atau terisolir. Kedua, kebijakan adalah suatu peristiwa yang ditimbulkan baik untuk mendamaikan klaim dari pihak-pihak yang konflik atau untuk menciptakan intensif terhadap tindakan bersama bagi pihak-pihak yang ikut menciptakan tujuan, akan tetapi mendapatkan perlakuan yang tidak rasional dalam usaha bersama tersebut¹¹. Sedangkan Bashori menyimpulkan bahwa kebijakan pada dasarnya merupakan suatu aktivitas atau kegiatan dari pemerintah untuk mengatur kehidupan masyarakat atau publik¹².

Analisis kebijakan pendidikan dapat dipahami baik melalui pendekatan metodologis maupun konseptual. Metodologi pada intinya merupakan keseluruhan proses yang secara sistematis dilakukan untuk melembagakan kebijakan dalam suatu sistem dan mekanisme yang institusional¹³. Secara konseptual analisis kebijakan merupakan suatu ilmu perekayasa sosial (*social engineering*) yang artinya ialah ilmu yang ditujukan untuk melahirkan manfaat dari konsep dan teori dalam berbagai disiplin ilmusosial untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh suatu kebijakan publik.

2. Kurikulum Muatan Lokal

Secara etimologi, istilah "*curriculum*" dinyatakan sebagai istilah yang berasal dari bahasa

8 James T Tedeschi and others, 'Power, Influence, and Behavioral Compliance', *Law and Society Review*, 1970, 21–44.

9 L. Fleishman and P. W. Anderson, 'Interactions and the Anderson Transition', *Physical Review B*, 21.6 (1980), 66–77.

10 Budi Winarno, 'Implementasi Konsep Reinventing Government Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah', *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 1.2 (2004), 1–24.

11 Bashori, 'Analisis Kebijakan Pemerintah Melaui Surat Keputusan', *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.2 (2021), 24–37.

12 Bashori Bashori, 'Manajemen Perubahan Kurikulum KTSP 2006 Ke-Kurikulum 2013 Di Sma Negeri 1 Kediri', *Jurnal LPPM*, 4.2 (2016), 94–106.

13 Mir Hamid Reza Torabi, Abdulkarim Kyani, and Hussein Falakinia, 'An Investigation of the Impact of Knowledge Management on Human Resource Performance in Management of Keshavarzi Bank Branches in Tehran', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 230 (2016), 71–81.

Latin, yakni *curro* atau *currere* dan *ula* atau *ulums* yang diartikan sebagai “*racecourse*”, yakni lapangan pacuan kuda, jarak tempuh untuk lomba lari, perlombaan, pacuan balapan, dan lain - lain. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1989 Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa kurikulum merupakan perangkat rencana dan peraturan terkait isi dan materi pelajaran serta metode yang dipakai sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran¹⁴. Komponen utama yang penting dalam tercapainya pendidikan, pendidikan yang baik adalah kurikulum. Kurikulum dalam rancangan pendidikan memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam seluruh kegiatan pembelajaran yang menentukan proses belajar¹⁵. Apalagi kurikulum yang diberikan kepada siswa dapat terencana dengan baik, maka secara langsung pendidikan akan memberikan hasil yang berkualitas.

Dasar pemikiran kurikulum muatan lokal merupakan pertimbangan dari wilayah negara Republik Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, bahasa dan merupakan negara kepulauan yang sangat luas. Dengan luas dan keanekaragaman bangsa Indonesia inilah perlunya Kementerian Pendidikan Republik Indonesia memberikan keleluasaan pada setiap lembaga pendidikan di setiap daerah untuk mengembangkan potensi lokalnya masing-masing. Deskripsi muatan lokal di ambil dari Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas adalah pembelajaran kulikuler yang disesuaikan dengan keunggulan dan potensi yang dimiliki setiap daerah yang sehingga dijadikan sebagai ciri khas pada sekolah tersebut sehingga diterapkan menjadi mata pelajaran di sekolah. Muatan lokal juga dapat diartikan sebagai pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing sekolah sebagai penunjang dalam mencapai tujuan sekolah¹⁶. Secara sederhana, dasar pemikiran muatan lokal sendiri, merupakan buah dari simpatik pemerintah dalam melestarikan budaya.

Dalam tujuan pelaksanaan muatan lokal dalam pembelajaran di sekolah di bagi menjadi dua, yaitu tujuan secara langsung dan tujuan tidak langsung. Tujuan langsung dalam muatan lokal yaitu memanfaatkan dan menggunakan potensi yang ada di sekitar sekolah guna menambah pengetahuan dan keterampilan siswa. Sedangkan tujuan tidak langsung adalah sebagai dampak dari pembelajaran muatan lokal yang diberikan kepada peserta didik sehingga menjadi pembiayaan positif sehari-hari¹⁷. Selaras dengan Abdullah, tujuan muatan lokal menurut Pusat Kurikulum adalah (1) mendekatkan peserta didik dengan lingkungan, sosial dan budaya sekitar; (2)

14 Abdul Wafi and others, 'The Photocatalytic and Antibacterial Performance of Nitrogen-Doped TiO₂: Surface-Structure Dependence and Silver-Deposition Effect', *Nanomaterials*, 10.11 (2020), 2261.

15 E. Mulyasa, 'Kurikulum Yang Sempurna', *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2006, 4.

16 Bashori Bashori, 'Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren', *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 2017.

17 Mulyono, 'Model Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pengembangan Akademik Keilmuan UIN', *Jurnal Penelitian Keislaman*, 7.2 (2011), 319–38.

mengenali dan memahami potensi yang ada dalam lingkungan peserta didik; (3) menunjukkan sikap sesuai dengan budaya dan norma yang berlaku dalam lingkungannya dan (4) dapat menyelesaikan masalah yang berkembang di lingkungan masyarakat.

3. Bahasa dan Sastra Minangkabau

Karya sastra merupakan salah satu hasil karya sastra seni yang sekaligus menjadi bagian dari kebudayaan. Sebagai salah satu hasil kesenian, karya sastra mengandung unsur keindahan yang dapat menimbulkan perasaan senang, nikmat, terharu, menarik perhatian dan menyegarkan penikmatnya. Endraswara menyatakan bahwa banyak gagasan tentang nilai budi pekerti dalam karya sastra. Puisi, dongeng, cerita rakyat, drama, dan bentuk karya sastra lainnya mengandung banyak nilai budi pekerti. Dengan menangkap muatan budi pekerti pada karya sastra, kegiatan pendidikan tidak hanya sekedar mengirim pengetahuan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai¹⁸.

Pembelajaran sastra tidak terpisahkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa dan sastra dapat saling mendukung. Menurut Sudjiman berdasarkan letak dan kedudukannya, sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu sastra dunia, sastra nasional, dan sastra daerah¹⁹. Sastra dunia cakupannya dari berbagai Negara, sedangkan sastra nasional yaitu dari lingkup satu Negara saja dan sastra daerah adalah sastra yang berkembang di suatu daerah, dan hanya daerah itu sendiri yang mengerti serta jarang di eksplor keluar.

Manfaat pembelajaran bahasa dan sastra daerah, antaranya memberikan pemahaman kepada pengajar maupun peserta didik akan perlunya pengertian dan wawasan akan kebudayaan tempat berada. Melalui pembelajaran bahasa dan sastra daerah berbasis multikultural, secara otomatis akan diberikan suatu pelajaran tentang budaya pada tempat yang bersangkutan. Berdasarkan pemahaman yang telah ditanamkan tersebut, peserta didik diharapkan mampu beradaptasi dengan keadaan di sekitarnya²⁰. Dengan adanya pembelajaran multikultural diharapkan dapat menghilangkan prasangka siswa dengan siswa lain yang berasal dari budaya yang berbeda.

Orang minangkabau secara teoritis mempunyai pola pikir yang bisa ditelaah secara filosofis. Wawasan berpikir menurut pola pikir minangkabau tersebut dinamakan “alam pikiran

18 Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa* (Penerbit Narasi, 2003).

19 Sudjiman, *Ilmu Sastra* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989).

20 Bashori Bashori, 'The Implementation of Assessment Instant Strategy in Increasing of Akidah Akhlak Learning Outcomes on Class VII-B at Material of Blessed Behavior in MTs-Islamic Boarding School Al-Kahfi Subdistrict Bangun Purba Regency Rokan Hulu-Riau', *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2017), 1–10.

minangkabau”, bersifat filosofis. Alam pikiran minangkabau tersebut, tidak hanya tinggal sebagai sebuah teori, tetapi telah dipublikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana komunikasi dan edukasi masyarakatnya. Sarana komunikasi ini terungkap dan diungkapkan dalam bentuk sastra yang unik. Keunikan sastra tradisi lisan minangkabau terlihat jelas dari beragamnya ungkapan adat dalam bentuk pidato adat, kulindan, gurindam, pantun, mamang, bidal, dan berbagai pepatah petiti adat yang penuh dengan simbol-simbol, kias dan ibarat²¹.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Studi kasus sendiri dipilih oleh penulis dikarenakan dapat digunakan untuk mempelajari, menerangkan, menginterpretasi sebuah case yang mana sarannya yaitu pengimplementasian peraturan Walikota Kota Pariaman tentang muatan lokal wajib bahasa dan sastra minangkabau secara natural tanpa ada intervensi dari pihak luar. Dengan objek penelitian guru dan kepala sekolah di salah satu SD dan SMP Kota Pariaman. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan didukung dengan sumber dokumentasi dalam bentuk buku, literature, dan jurnal-jurnal yang terkait. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik analisis data studi kasus meliputi empat bentuk kegiatan (1) pengumpulan isu, (2) interpretasi langsung (3) membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua kategori atau lebih, dan (4) mengembangkan serta menyusungeneralisasi (simpulan).

D. TEMUAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Muatan Lokal Dalam Kurikulum 2013

Pemerintah dalam melestarikan budaya atau kekayaan lokal yang dimiliki oleh daerah, mengupayakan hal tersebut dari berbagai bidang, termasuk melalui bidang pendidikan dengan menyisipkan pembelajaran yang nasional, dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya. Kemudian terjadi perubahan peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013, muatan lokal berevolusi yang mana mempunyai dua maksud atau tujuan yaitu setiap satuan pendidikan berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal dan yang kedua muatan lokal dikembangkan dan dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan. Di Kota Pariaman ini, pelaksanaan muatan lokal bahasa dan sastra minangkabau belum mencapai tujuan yang dimaksudkan di atas. Dikarenakan kebijakan yang masih terbilang baru. Dan diberlakukan pada masa pandemi 2020 kemarin. Sehingga

²¹ HB Zulfahmi.

pelaksanaannya pembelajaran belum optimal.

Penyelenggaraan pendidikan muatan lokal sendiri terdapat 2 strategi dalam pengembangannya, yaitu pemahaman terhadap muatan lokal ini bisa dibangun secara bertahap. Oleh karenanya, satuan pendidikan diperbolehkan untuk menentukan apa-apa saja bahan kajian yang akan disusun di dalam silabus nantinya. Selain itu, pemerintah setempat dibebaskan untuk mengidentifikasi jenis muatan lokal apa yang ingin di terapkan di sekolah. Adapun jenis muatan lokal sendiri berupa bahasa daerah, bahasa asing, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu untuk pengembangan potensi daerah yang bersangkutan.

Disini, pelaksanaan muatan lokal harus didukung oleh kebijakan yang dikeluarkan dari pemerintah baik pada level Provinsi, dan Kabupaten/ Kota. Namun apa yang terjadi jika ditemukan ketidaksesuaian antara satuan pendidikan dengan pihak pemberi kebijakan. Kurikulum 2013 memang banyak memberikan kebebasan kepada guru, namun karena kebebasan tersebut, guru dibiarkan untuk berpikir sendiri mengenai bahan kajian dari muatan lokal ini. Walaupun sebelumnya, guru dan pemerintah sudah melakukan pertemuan, namun kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan yang diinginkan guru. Berdasarkan hasil wawancara, Guru menginginkan muatan lokal budaya alam minangkabau kembali diajarkan, namun kebijakan yang keluar tentang pembelajaran muatan lokal bahasa dan sastra minangkabau. Hal ini kemudian menjadi dilema bagi guru. Karena guru sendiri meskipun dibebaskan untuk menentukan bahan kajian tersebut, tetapi guru kewalahan untuk mengidentifikasi mana yang termasuk bahasa dan sastra yang ada di Minangkabau.

2. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Minangkabau

a. Materi Pembelajaran

Materi yang diajarkan dalam muatan lokal bahasa dan sastra minangkabau sendiri berbeda dengan materi muatan lokal budaya alam minangkabau. Jika dulu pelajaran budaya alam Minangkabau meliputi semua yang berhubungan dengan kebudayaan alam di minangkabau. Kebijakan yang baru ini justru mempersempit ketersediaan materi yang hanya fokus pada bahasa dan sastra yang ada di Minangkabau. Pemerintah membuat kebijakan ini dengan mempertimbangkan, tenaga pendidik yang mengajar budaya alam Minangkabau adalah lulusan sarjana bahasa dan sastra minangkabau. Oleh sebab itu, pelajaran budaya alam Minangkabau yang terhapuskan karena pergantian kurikulum, kembali diajarkan pada tahun 2020 dengan peralihan pelajaran yang menjurus pada bahasa dan sastra yang ada di Minangkabau.

Minangkabau sendiri mempunyai kebudayaan yang kental dan ciri khas tersendiri. Masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-harinya diatur oleh adat yang berlandaskan al-qur'an dan hadis. Sesuai dengan pepatah adat: “*adaik basandi syarak syarak basandi kitabullah adaik mamakai syaraik mangato*”.

Pepatah tersebut mempunyai makna bahwa adat harus sejalan dengan syara'. Syara' menjadi landasan dan nafas setiap masyarakat Minangkabau, sedangkan adat adalah pengimplementasiannya²². Seperti contoh dalam adat pernikahan Minangkabau, pihak perempuan harus membayar uang jeputan. Namun pihak laki-laki pada saat ijab qabul tetap memberikan mahar kepada perempuan, karena mahar termasuk syarat sah nikah dalam agama islam. Dengan contoh tersebut terlihat bahwa Islam dan adat di Minangkabau telah terintegrasi dengan baik. Jika ada orang Minangkabau yang keluar dari agama Islam maka minangnya akan hilang.

Dari pemaparan di atas, adat Minangkabau adalah segala aturan dan hukum yang berlaku pada kehidupan sosial masyarakat minang yang berada di daerah Sumatera Barat. Seperti sistem kekerabatan di Minangkabau. Sejak zaman datuak katumungguangan dan datuak parpatiah nan sabatang, masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal. Satu-satunya etnis yang menganut garis keturunan ibu. Disini adat merupakan wajah lain dari kebudayaan. Karena kebudayaan sendiri adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan hasil karya cipta dan karsa manusia dalam kehidupan masyarakat. Seperti contoh rumah adat Minangkabau yang bagongjong. Sekarang tidak banyak ditemui. Dan masyarakat sekarang kebanyakan tinggal di rumah yang terbuat dari batu dan beratap datar. Maka dapat ditarik kesimpulan Adat telah terbentuk sejak zaman nenek moyang dan telah diselaraskan dengan agama Islam. Sedangkan kebudayaan hanya buah dari kebiasaan manusia yang dipraktekkan secara turun temurun. Oleh karenanya menjaga kebudayaan asli Minangkabau inilah yang sulit.

Materi ajar yang berpatokan pada bahasa dan sastra yang ada di Minangkabau, sejatinya merupakan kebudayaan yang dilestarikan secara turun temurun. Hasil kebudayaan sendiri terbagi menjadi dua yaitu material culture dan immaterial culture. Material Culture dapat berupa bangunan, pakaian, seni lukis dan ukiran serta masih banyak lagi, yang tentunya bersifat kebendaan. Sedangkan *immaterial culture* kebudayaan yang abstrak atau tidak tampak nyata, namun ada dan harus dilestarikan secara turun temurun²³. Disini sastra minang merupakan

22 HB Zulfahmi.

23 Imam Gozali, 'KABA: Sebuah Penelusuran Bibliografi Dan Pemetaan Kajian', *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 3.2 (2012), 165.

kebudayaan immaterial yang sangat berharga bagi masyarakat Minangkabau. Adapun pelajaran peserta didik di tingkat SD, sastra Minang diajarkan belum terlalu mendalam, masih berupa sastra tulisan seperti pepatah petitih, pantun dangurindam. Sedangkan di tingkat SMP, sastra diajarkan lebih kompleks dan kebanyakan berupa lisan, serta sastra yang biasanya di bawakan dalam upacara adat seperti barundiang, pasambahan, badikia dan lain-lain.

Lalu bagaimana dengan halnya bahasa dari minangkabau. Bahasa sendiri merupakan ciri dari etnis suatu daerah; dimana bahasa daerah mempunyai logat dan gaya bicaranya masing-masing. Bahkan di Sumatra Barat sendiri, meskipun bahasa yang dipakai adalah bahasa Minang, namun bahasa Minang tersebut beragam-ragam satu sama lain. Sebagai contoh kata lapar dalam bahasa minang di Pariaman itu litak. Sedangkan litak dalam bahasa minangnya orang solok berarti lelah. Selain itu, bahasa Minangkabau sendiri belum dipastikan yang mana yang merupakan huruf dan tulisan asli dari nenek moyang kita. Karena sastra Minang sering dijumpai berupa tulisan arab. Apalagi dikarenakan falsafah dari orang Minangkabau sendiri, yang lebih suka berguru kepada alam, yang mana pepatah mengatakan "alam takambang jadi guru". Maksudnya, masyarakat Minangkabau lebih suka bercengkramadengan alam, belajar kepada alam, dan membawa berita dalam bentuk kaba, pepatah petitih dan lainnya. Dari fenomena ini kita mendapatkan sebuah kedilemaan. Karena materi ajar yang sesuai dengan inti pelajaran yang mana mengenai bahasa belum menemukan porosnya. Karena bahasa mana yang akan diajarkan dan huruf serta gaya tulisan seperti apa yang harus dipahami oleh peserta didik.

Ini menjadi garapan baik bagi pemerintah, satuan guru, dan kita semua, karena tujuan pembelajaran ini sendiri adalah membangkitkan kembali budaya lokal Minangkabau ke permukaan, yang disalurkan lewat peserta didik di tingkat SD-SMP. Oleh sebab itu, pembelajaran yang diajarkan memanglah harus sesuai dengan budaya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Murni dan belum terkontaminasi oleh budaya luar. Serta sesuai dengan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*.

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pelajaran muatan lokal ini menggunakan metode pembelajaran pada umumnya. Seperti metode ceramah, dimana guru memberikan wejangan dari materi yang dirasa kurang mengerti oleh peserta didik. Serta metode demonstrasi yang sangat efisien, karena anak-anak dibebaskan bertanya setelah membaca bahan ajar yang diberikan. Namun di tingkat SD sendiri, metode yang digunakan masih belum jelas karena karena silabus pembelajaran yang belum tersusun dalam sistematika yang sesuai dengan tingkatan-tingkatan kelas 4, 5 dan 6. Kebijakan ini sendiri dikeluarkan pada bulan April 2020. Sehingga terjadi

ketidaksesuaian antara pemerintah dengan pihak sekolah. Peserta didik yang sekolah tatap muka, terpaksa dialihkan pada sekolah *daring*, dan siswa kelas 6 yang seharusnya 2 minggu lagi akan mengadakan Ujian Nasional (UN), harus mengejar materi pembelajaran dengan tergesa-gesa. Pembelajaran tersebut tentu saja belum mencapai tujuan dari penerapan pembelajaran muatan lokal bahasa dan sastra Minangkabau ini, yaitu untuk melestarikan budaya lokal melalui bidang pendidikan.

Sedangkan di tingkat SMP, silabus sudah terbentuk dari hasil rapat persatuan guru. Namun, pada pelaksanaan metode pembelajarannya, anak-anak masih monoton dalam menerima pelajaran. Pendidik menggunakan metode resitasi, dimana peserta didik ditugaskan untuk membuat resume atau ringkasan hasil bacaan mereka dan masih sangat disayangkan sebab materi ajar atau sumber referensinya masih belum terkumpul dalam satu buku. Selain itu, karena muatan lokal ini berupa bahasa dan sastra, maka pendidik juga menggunakan metode komunikasi serta metode konseptual untuk bisa mempraktekkan, mengucapkan, serta menyampaikan sastra sesuai dengan kaidahnya. Pihak sekolah juga sedang mengembangkan ekstrakurikuler "runding/pasambahan" untuk peserta didik laki-laki, karena tingginya antusiasme mereka dalam mempelajari sastra lisan khas Minangkabau.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah sesuatu yang menjadi acuan dalam melihat keberhasilan proses pembelajaran²⁴. Dalam evaluasi pembelajaran, pendidik menggunakan teknik penilaian tes objektif dan teknik penilaian tes esai. Di sini, pendidik memberikan soal berupa objektif yang memuat pilihan ganda serta esai mengenai pembelajaran muatan lokal bahasa dan sastra Minangkabau. Namun, penerapan dari evaluasi ini belum sepenuhnya mencapai tujuan dari apa yang disebut dengan Evaluasi itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan ketidakcukupan waktu dalam membagi antara menuntaskan pembelajaran muatan lokal tersebut dengan batas waktu ujian yang begitu mendesak terutama bagi peserta didik yang berada di jenjang pendidikan kelas 6 dan 9. Pelajaran muatan lokal ini, juga membutuhkan evaluasi berupa pembuatan portofolio dan klip yang memuat gambar-gambar naskah kuno yang ditemukan di Sumatra Barat. Di beberapa SMP memang sudah diterapkan, akan tetapi untuk tingkat SD sendiri, belum menampilkan sebuah karya nyata dari peserta didik.

24 Risnita Risnita and Bashori Bashori, 'The Effects of Essay Tests and Learning Methods on Students' Chemistry Learning Outcomes', *Journal of Turkish Science Education*, 17.3 (2020), 32–41.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa: 1) pelaksanaan pembelajaran muatan lokal pada kurikulum 2013 ini memiliki tujuan untuk potensi dan keunikan lokal dan muatan lokal dikembangkan dan dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan. Namun hal ini belum terlaksana, dikarenakan kebijakan yang masih terbilang baru karena diberlakukan pada masa pandemi tahun 2020; 2) Metode pembelajaran yang di gunakan oleh pendidik di SD maupun SMP pada umumnya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Namun, kedua metode ini belum mengantarkan pada tujuan kurikulum 2013 dan belum terealisasi dengan baik; 3) Materi pembelajaran untuk saat ini masih mengandalkan kesepakatan dari guru-guru di kota Pariaman, dan belum adanya buku pedoman terkait sumber pembelajaran serta belum terstrukturnya RPP dengan baik. Oleh karenanya, penerapan pembelajaran muatan lokal bahasa dan sastra Minangkabau di kota Pariaman belum sepenuhnya terealisasi dengan baik sesuai kurikulum 2013 yang berlaku. Hal ini dikarenakan ketidaksiapan serta ketidakmatangan pihak pemerintah dalam mempersiapkan komponen-komponen pembelajaran. Seperti silabus serta rancangan pelaksanaan pembelajaran di SD dan SMP Kota Pariaman. Oleh sebab itu, masih perlu adanya reklamasi serta revisi dari pemerintah terkait kesinambungan dan keselarasan antara sumber-sumber dari hasil budaya yang tumbuh dan berkembang di Minangkabau dengan pengelompokan materi ajar sesuai strata peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashori, 'Analisis Kebijakan Pemerintah Melalui Surat Keputusan', *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.2 (2021), 124–37
- Bashori, Bashori, 'Antara Budaya Dan Agama; Menegaskan Identitas Islam Nusantara', *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7.1 (2017), 26–56 <<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/view/4831>>
- , 'Manajemen Perubahan Kurikulum KTSP 2006 Ke-Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 1 Kediri', *Jurnal LPPM*, 4.2 (2016), 94–106
- , 'Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren', *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 2017 <<https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>>
- , 'Paradigma Baru Pendidikan Islam (Konsep Pendidikan Hadhari)', *JURNAL PENELITIAN*, 2017 <<https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>>
- , 'The Implementation of Assessment Instant Strategy in Increasing of Akidah Akhlak Learning Outcomes on Class VII-B at Material of Blessed Behavior in MTs-Islamic Boarding School Al-Kahfi Subdistrict Bangun Purba Regency Rokan Hulu-Riau', *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2017), 1–10 <<https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2320>>
- E. Mulyasa, 'Kurikulum Yang Sempurna', *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2006, 4
- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa* (Penerbit Narasi, 2003)
- Fleishman, L., and P. W. Anderson, 'Interactions and the Anderson Transition', *Physical Review B*, 21.6 (1980), 2366–77 <<https://doi.org/10.1103/PhysRevB.21.2366>>
- Gozali, Imam, 'KABA: Sebuah Penelusuran Bibliografi Dan Pemetaan Kajian', *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 3.2 (2012), 165 <<https://doi.org/10.25077/we.v3.i2.34>>
- HB Zulfahmi, *Islam Dan Budaya Minangkabau* (Padang: Teratai Jaya, 2018)
- Kendis, Kaoru Oguri, : : *Longtime Californ': A Documentary Study of an American Chinatown*. Victor G. Nee, Brett de Bary Nee., *American Anthropologist* (Pantheon, 1974), LXXVI <<https://doi.org/10.1525/aa.1974.76.3.02a00330>>
- Mulyono, 'Model Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pengembangan Akademik Keilmuan UIN', *Jurnal Penelitian Keislaman*, 7.2 (2011), 319–38
- Oxford University Press, *Oxford Advanced Learner's, Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford university press Oxford, 2021), MCDXXX.
- Risnita, Risnita, and Bashori Bashori, 'The Effects of Essay Tests and Learning Methods on Students' Chemistry Learning Outcomes', *Journal of Turkish Science Education*, 17.3 (2020), 332–41 <<https://doi.org/10.36681/tused.2020.30>>
- Rohani, Rohani, Fety Novianty, and Syarif Firmansyah, 'Analisis Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Adat Melayu Di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya', *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9.2 (2018), 152–62 <<https://doi.org/10.31932/ve.v9i2.174>>
- Sastra, Teori, *Ilmu Sastra* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989)
- Tedeschi, James T, Thomas V Bonoma, Barry R Schlenker, and Svenn Lindskold, 'Power, Influence, and Behavioral Compliance', *Law and Society Review*, 1970, 521–44
- Torabi, Mir Hamid Reza, Abdulkarim Kyani, and Hussein Falakinia, 'An Investigation of the Impact of Knowledge Management on Human Resource Performance in Management of Keshavarzi Bank Branches in Tehran', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 230 (2016), 471–81 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.09.059>>
- Wafi, Abdul, Erzsébet Szabó-Bárdos, Ottó Horváth, Mihály Pósfai, Éva Makó, Tatjana Juzsakova, and others, 'The Photocatalytic and Antibacterial Performance of Nitrogen-Doped TiO₂: Surface-Structure Dependence and Silver-Deposition Effect', *Nanomaterials*, 10.11

(2020), 2261

Winarno, Budi, 'Implementasi Konsep Reinventing Government Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah', *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 1.2 (2004), 1–24